

Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah"

-QS. Al-Ahzab: 21

Saproni

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PANDUAN PRAKTIS AKHLAK SEORANG MUSLIM

DR. H. SAPRONI

“ Sesungguhnya seseorang sungguh akan mendapatkan dengan akhlaknya yang baik, derajat orang yang ahli puasa dan tahajjud malam ‘ (HR. Ahmad).

“ Sebab yang paling banyak menjadikan orang masuk surga adalah sebab takwa kepada Allah dan akhlak yang baik” (HR. Tirmidzi dan Hakim)

Judul: Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim

Penulis
Saproni

ISBN
978-602-72023-0-6

Cetakan Pertama Januari 2015

Penerbit
CV. BINA KARYA UTAMA
Bogor – Indonesia

Hak cipta di lindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotocopi, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit

PERSEMBAHAN

Buku Ini Di Persembahkan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa
Muslim, Calon Penerus Perjuangan Islam

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	5
Pendahuluan	6
Pengertian Akhlak.....	6
Keutamaan orang yang berakhlak	8
Faktor Pendukung terbentuknya Akhlak mulia	10
1. Akhlak kepada ajaran Islam.....	12
a) Akhlak Kepada Allah SWT	12
b) Akhlak Kepada Rasulullah SAW	16
c) Akhlak Kepada Al Quran Dan Ajaran Islam	19
2. Akhlak Kepada ilmu.....	25
3. Akhlak Terhadap Orang Tua	31
4. Akhlak Terhadap Guru	34
5. Akhlak Terhadap Orang yang Lebih Tua.....	37
6. Akhlak Terhadap Orang yang Lebih Muda	40
7. Akhlak Terhadap Teman Sejawat	42
8. Akhlak Terhadap Tetangga	47
9. Akhlak Terhadap Masyarakat.....	50
10. Akhlak Terhadap Lingkungan	58
Daftar Pustaka	63

PENGANTAR

Akhlaq merupakan nilai diri seseorang, sesuatu yang melekat padu pada kepribadian, yang menjadikan seseorang terasa apik dan indah dalam prilaku dan pergaulan.

Untuk sampai pada hal diatas, memang tidaklah cukup dengan sekedar membaca dan berteori, akan tetapi perlu dua tahapan seperti yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali ; *Attakhlīyah* (menghilangkan sifat buruk) dan *Attahlīyah* (penghiasan diri dengan perangai baik). Ini semua perlu adanya pengetahuan, latihan, bimbingan dan lingkungan yang kondusif.

Buku sederhana ini membekali pembaca dengan berbagai hal sebagai pengetahuan dan modal awal untuk memulai menghiasi diri dengan keindahan budipekerti. Dan perlu di lanjutkan dengan program-program pembinaan seperti responsi agama Islam atau mentoring keagamaan dan penciptaan lingkungan yang baik, demi menunjang keberhasilan perubahan diri kea rah yang lebih baik.

Masjid Munawwaroh kampus Darussalam UIR pekanbaru
13 september 2014

Penulis

Dr. H. Saproni, M.Ed

PENDAHULUAN

A. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah nilai diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Seekor hewan di zaman purbakala dengan yang di zaman modern tidaklah ada perbedaan dari sisi tabiatnya, namun manusia di pengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Jika berperangai baik, maka ia akan berharga namun jika berperangai hewani, maka ia pun akan lebih rendah daripada binatang.

“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) “(QS. Attin : 4-5).

“ Atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). (QS. Al Furqon : 44).

Kepribadian manusia ibarat kayu yang bisa di gambar sesuai dengan keinginan sang pengukir. Jika ia di ukir dengan baik, maka akan menjadi ukiran yang berkualitas, namun jika di ukir dengan asal-asalan maka akan menjadi sesuatu tak mempunyai nilai.

Begitulah kepribadian manusia, sangat tergantung dengan upaya seseorang dalam membentuk dirinya. Allah berfirman dalam surat asy syams ayat 7- 10 :

“ Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya “.

Diri manusia mempunyai potensi kebaikan dan potensi keburukan, dari sinilah upaya syaithan untuk membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang buruk :

“ Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) “ (QS. Al Baqoroh : 268).

Sedangkan Allah menyiapkan sebuah perangkat yang bisa membentuk kepribadian manusia dengan warna yang telah Allah Siapkan :

“ Shibghah [celupan] Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.” (QS. Albaqoroh : 138).

Maka dari itu, kepribadian manusia tidak boleh di biarkan, karena siapa yang membiarkannya sama dengan membiarkan setan membentuk kepribadiannya.

Dengan kata lain bahwa akhlak adalah suatu nilai yang telah mendarah daging menjadi sifat seseorang, kemanapun ia pergi sifat itu akan senantiasa mewarnai kepribadiannya, baik di lihat oleh manusia, atau jauh dari pandangan manusia. Baik di puji maupun di cela, itulah dia, bukan sekedar citra yang di poles-poles agar nampak elok dan bagus. Untuk sampai pada tingkatan ini, perlu adanya latihan, kawan dan lingkungan yang mendukung untuk terpatrinya kepribadian atau akhlak baik pada diri seseorang.

Untuk itulah Rasulullah di utus, agar menjadi suri tauladan serta penyempurna akhlak yang baik

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Tidaklah aku di utus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al Bazzar dan di shobihkan oleh Al bani).

B. Keutamaan Orang Yang Berakhlak

Orang yang berakhlak mempunyai keutamaan yang banyak:

1. Sederajat dengan derajat orang yang ahli puasa dan tahajjud malam

“Sesungguhnya seseorang sungguh akan mendapatkan dengan akhlaknya yang baik, derajat orang yang ahli puasa dan tahajjud malam ‘ (HR. Ahmad).

2. Sebab terbanyak orang di masukkan Allah Swt kedalam Surga

“Sebab yang paling banyak menjadikan orang masuk Surga adalah sebab takwa kepada Allah dan akhlak yang baik” (HR. Tirmidzi dan Hakim).

3. Orang yang paling dekat duduknya dengan Rasulullah Saw di hari kiamat

“sesungguhnya yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang terbaik akhlaknya dari kalian” (HR. Tirmidzi dan Ibnu hibban).

4. Di mudahkan urusannya di dunia

“Barang siapa menghilangkan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan hilangkan kesulitannya di hari kiamat, barang siapa yang memudahkan urusan orang yang kesulitan, Allah mudahkan urusannya di dunia dan akhirat, barang siapa yang menutupi aib (kesalahan) saudaranya di dunia, Allah akan tutupi kesalahannya di dunia dan akhirat, Allah senantiasa melindungi seorang hamba, selama ia menolong saudaranya” (HR.muslim).

5. Di beri kasih sayang Allah di dunia

“sesungguhnya Allah mengkasihsayangi hambanya yang berkasihsayang dengan sesamanya” (HR. Imam Ahmad).

- 6. Membuat seseorang menjadi disegani, dihormati, disenangi orang lain.**
- 7. Memudahkan hubungan baik seseorang dengan orang lain.**
- 8. Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi.**
- 9. Menjadikan seseorang dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah dan kampus.**

C. Faktor Pendukung Terbentuknya Akhlak Mulia

Diantara sekian banyak faktor pendukung untuk terciptanya akhlak mulia dalam kepribadian seorang muslim, yang terpenting adalah faktor lingkungan yang terdiri dari latarbelakang keluarga dan kawan yang di jadikan sebagai teman.

Dalam banyak penelitian dan pengamatan di masyarakat, terjadinya kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang tidak jarang karena kurangnya mendapatkan perhatian dan pendidikan yang cukup dari keluarga.

Begitupun pengaruh kawan, sangat dominan dalam membentuk prilaku, karena sebaik-baiknya orang atau sebesar apapun keinginan seseorang untuk jadi baik, jika berkawan dengan kawan yang tidak sholat contohnya, maka sholat akan menjadi perbuatan yang super berat.

Sebaik apapun seseorang ketika di kampungnya, dan saat bergaul dengan kawan yang suka menghabiskan waktu bermain game, maka berat bagi ia untuk tidak terpengaruh dengannya. Bak kata orang ‘berkawan dengan tukang minyak wangi, ia akan kena imbas wanginya, dan jika berkawan dengan tukang rokok, maka badannya pun akan beraroma asap rokok’.

Terlebih lagi sebagai seorang muda, seperti syair bang haji Rhoma Irama ‘darah muda darah yang berapi-api’, jika salah melangkah, salah berkawan akan berpengaruh besar pada masa depannya.

Suatu kisah tentang orang yang telah membunuh seratus orang, dalam hadits panjang yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, syarat yang di berikan oleh tuan guru kepada yang bertobat adalah agar ia pergi ke suatu tempat di mana disana banyak orang yang menyembah Allah, dan ia di suruh untuk menyembah Allah bersama mereka, serta di larang kembali kepada kampungnya karena kampungnya adalah kampong yang buruk.

Jika seorang yang mempunyai keinginan kuat untuk bertaubat, dan bayangkan kemudian ia kembali kepada kampungnya yang lama, sungguh terasa berat ia menanggung cemoohan orang sekitar dengan ungkapan misalnya ‘sok suci’, ‘sok alim’ dan sok-sok yang lainnya, yang akan menjadikan semangatnya untuk berubah semakin lama semakin menipis.

Kisah diatas memberikan gambaran nyata bagi kita bahwa actor lingkungan dan perkawanan adalah actor terbesar yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

AKHLAK KEPADA AJARAN ISLAM

A. Akhlak Terhadap Allah

Seorang muslim hendaklah meletakkan akhlak kepada Allah di atas segalanya, dan di antara akhlak kepada Allah adalah :

1. MenyembahNya

Sholat adalah ibadah paling penting yang menjadikan tanda apakah ia seorang muslim atau bukan seperti di sabdakan Rasulullah Saw :

a. *“ Batas pemisah antara seseorang dengan syirik dan kekufuran adalah (saat ia) meninggalkan sholat” (HR.Muslim).*

b. Bahkan sholat menjadi benteng terakhir ajaran Islam. Jika seseorang telah meninggalkan sholat berarti tidak lagi ada agama dalam dirinya :

“ Sungguh akan terurai ajaran Islam sebelah demi sebelah, setiap kali terurai satu bagian, akan menjadikan manusia mengurai bagian yang lainnya, awalnya adalah akan di tinggalkannya berbukum dengan ajaran Islam dan yang paling terakhir adalah di tinggalkannya sholat” (HR.Ahmad, hakim).

c. Sholat menjadi penentu baik atau tidaknya nasib seseorang di akhirat kelak, hal ini di terangkan dalam hadits rasul ;

“ Sesungguhnya yang pertama kali akan di perhitungkan dari seorang hamba pada hari kiamat adalah Sholat, jika baik sholatnya sungguh ia telah beruntung dan sukses, dan jika

rusak sholatnya, sungguh ia telah gagal dan merugi “ (HR. Ahmad).

2. Meminta Tolong Hanya KepadaNya

Setiap manusia pada tabiatnya selalu mempunyai kebutuhan untuk menyandarkan diri pada Dzat ghaib yang ia anggap serba maha. Dan kita sebagai orang yang beriman meyakini bahwa dzat yang serba maha itu Namanya Allah Swt. Oleh karenanya kita sebagai seorang muslim di tuntut untuk menjadikan Allah sebagai tempat kita berdoa dan tempat kita meminta pertolongan. Namun meskipun demikian masih banyak umat Islam yang lemah iman masih mempercayai makhluk Allah mempunyai kekuatan setara dengan Allah, misalnya seorang mengandalkan jimat, atau meminta bantuan jin atau melakukan hal-hal yang semisal dengan itu seperti percaya dengan ramalan dukun, dan sangat mengandalkan yang mereka sebut ‘orang pintar’ dalam mengobati penyakit tertentu dan lain sebagainya.

Perbuatan ini sangatlah di murkai Allah dan bahkan di sebut sebagai dosa mensekutukan Allah dengan makhlukNya, dan ini masuk pada perbuatan dosa yang nomor wahid. Sehingga Allah sampai menyebut dosa ini sebagai dosa yang tak terampuni.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang

mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An Nisa : 48).

Dalam haditsnya Rasulullah Saw bersabda :

“Barang siapa mati dalam keadaan berdoa (meminta) kepada selain Allah maka pasti ia masuk neraka” (HR. Bukhori).

3. Berusaha Melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah dan meninggalkan larangan keduanya.

Berusaha melaksanakan perintah Agama bukan berarti melaksanakan dan meninggalkan sesuka kita, namun maksudnya adalah perintah Agama di bagi menjadi dua :

- Perkara wajib, misalnya ; puasa ramadhan, zakat, haji bila mampu, amar ma’ruf dan Nahi Munkar dll.
- Perkara Sunnah, misalnya ; sholat rowatib, puasa senin kamis, sedekah, senantiasa menjaga wudlu dll.

Sedang perkara wajib tidak ada pilihan bagi kita kecuali melaksanakannya namun perkara sunnah bagi yang mampu silahkan laksanakan dan ia akan mendapatkan balasannya di dunia dan terlebih di akhirat, dan bagi yang belum mampu maka tidak mengapa meninggalkannya.

Begitupun larangan Allah maka bagi kita agar berupaya sekuat tenaga meninggalkannya. Larangan Allah terbagi menjadi dua :

- Perkara haram, misalnya ; Durhaka kepada orang tua, sihir, zina, onani, masturbasi, tidak memakai jilbab bagi kaum perempuan, melakukan hal-hal yang mendekati perbuatan zina dan lain-lain

Dan ada 7 macam dosa besar di antara dosa-dosa besar lainnya yang harus di hindari:

“ jaubilah olehmu 7 dosa yang membinasakan. Mereka bertanya : apa itu? Beliau menjawab :”Syirik kepada Allah, sibir, membunuh jiwa yang di haramkan oleh Allah, kecuali dengan benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada waktu peperangan, menuduh berzina wanita-wanita suci yang mukmin dan lalai sehingga terjerumus pada maksiat” (HR. Bukhori dan Muslim).

- Perkara makruh, misalnya ; makan dan minum memakai tangan kiri, buang air sambil berdiri bagi kaum laki, tertawa terbahak-bahak dan lain-lain.

Jika perkara itu haram maka kita wajib meninggalkannya, dan jika perkara itu makruh, upaya kita adalah agar itu tidak menjadi kebiasaan, sebab jika menjadi kebiasaan boleh jadi akan berubah menjadi perbuatan haram.

Di riwayatkan dari umar, ibnu abbas dan yang lain bahwasanya mereka berkata :*“ tidak ada dosa besar jika senantiasa beristighfar, dan tidak ada dosa kecil jika di lakukan terus menerus”.*

B. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Bagian kedua dari dua kalimah syahadat adalah bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah swt. Hal ini mengandung beberapa arti :

1. Taat Terhadap Rasul Saw

Ketaatan bukanlah semata berdasarkan tuntutan, namun lebih kepada ungkapan cinta seorang muslim kepada Nabinya, sebab ketaatan tanpa di barengi dengan kecintaan akan menjadi suatu paksaan dan beban berat. Namun jika seseorang mencintai seseorang maka konsekuensinya adalah mentaatinya. Ketaataan yang di landasi kecintaan akan membuahkan ketundukan, dan pada hakekatnya sesiapa yang mengikuti Rasulullah saw, adalah bukti ia mencintai Allah Swt :

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imron : 31).

2. Mengidolakan Rasul Saw

Sebagai seorang muslim, tidaklah patut lebih mengidolakan orang lain lebih dari pada kekasih Allah Muhammad Saw. Sering kita menjumpai banyak umat Islam yang lebih mengidolakan artis tertentu, atau tokoh tertentu sehingga gaya hidup, cara berfikir mereka menjadi model dalam hidupnya.

Padahal Allah telah mengatakan didalam ayatNya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab : 21).

Suatu hari nanti di akhirat akan di kumpulkan orang-orang bersama dengan idolanya masing-masing, kalaulah idolanya masuk dalam surge, tentu itu adalah suatu kebahagiaan, namun jika idolanya ternyata adalah penghuni neraka, sungguh ia akan merugi dan menyesal.

Dalam hadits, Rasulullah Saw bersabda :

” seseorang akan bersama dengan yang ia cintai (di hari kiamat)” (HR.muslim).

3. Membela Rasul Saw

Islam mengajarkan perdamaian, dan hidup rukun dengan seluruh umat manusia meskipun berbeda cara pandang, agama dan keyakinan. Dalam Islam di larang menjelek-jelekan tuhan-tuhan yang penganut agama lain yakini. Dan bahkan tidak boleh menghina symbol-simbol agama mereka serta Nabi-Nabi dan Tokoh agama mereka. Meskipun demikian kita umat Islam sering mengalami penistaan terhadap agama Islam oleh umat lain yang tidak menyukai Islam. Di hinanya Rasulullah Saw oleh Geert Wilders misalnya, seorang politisi pemimpin partai sayap kanan terkemuka di Belanda, dengan merilis sebuah film pendek berjudul ‘Fitna’ dengan menggambarkan karakter Rasulullah seolah beliau hiper sex dan suka kekerasan, atau karikatur-karikatur yang menghina Rasul kekasih Allah, dan dari waktu ke waktu selalu

ada orang-orang iseng yang melampiaskan kebencian mereka terhadap Islam dengan menghina Muhammad Saw, atau bahkan Al Quran kitab suci umat Islam. Meskipun umat Islam tidak pernah membalasnya dengan menghina nabi mereka atau kitab suci mereka.

Kita sebagai umat Islam haruslah marah terhadap perbuatan mereka, dan wajib bagi kita menampakkan penolakan kita dan pembelaan kita terhadap Rasulullah saw, meskipun tetap harus dengan cara yang arif dan bijak yang mencerminkan ajaran Islam yang luhur. Dan bahkan merupakan sebuah dosa besar ketika kita berdiam diri atau tidak mengambil peduli dengan apa yang terjadi.

Ini adalah salah satu bentuk pembelaan kita terhadap Rasulullah Saw, dan masih banyak lagi bentuk pembelaan kita terhadap beliau. Apalagi di zaman kita sekarang ini, pembelaan terhadap Islam secara umum bisa dalam bentuk status facebook, twitter, whatapps atau media social lainnya.

4. Melanjutkan Perjuangan Rasul Saw

Sebagai umat yang di pimpin oleh panglima besar Nabi Muhammad Saw, dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan di muka bumi ini, maka sepantasnyalah kita melanjutkan estafeta perjuangan beliau dengan cara :

- Membaca dan menelaah sejarah perjuangan Beliau.

- Mempelajari dan memahami risalah (misi) yang di emban oleh Beliau.
- Mempelajari dan memahami rintangan-rintangan dakwah serta metode dakwah beliau.
- Memahami peran yang bisa di mainkan oleh kita sebagai penerus perjuangan dalam membangun kembali peradaban Islam yang agung.

C. Akhlak Terhadap Al Quran Dan Ajarannya

Pada setiap umat, kitab suci berperan sebagai buku yang di yakini kebenarannya secara mutlak bahwa ia berasal dari Tuhan dzat yang maha pencipta, untuk menjadi panduan dalam kehidupan manusia. Begitupun dalam Islam, Al Quran adalah perkataan Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, secara Mutawatir (banyaknya jalan periwayatan yang mustahil terjadinya kebohongan), dan membacanya bersifat ibadah.

Ia adalah kitab suci di antara kitab-kitab suci, yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul yang jumlahnya tidak kita ketahui secara pasti dan kita hanya di perintahkan secara global bahwa kita harus beriman dengan seluruh kitab-kitab yang Allah telah turunkan. Kesuksesan manusia di dunia ini, sangat tergantung dengan sejauh mana menjadikan kitab suci betul-betul sebagai pedoman, serta kesengsaraan manusia di dunia karena panduan yang telah di gariskan oleh Dzat yang

maha kuasa ia abaikan, bahkan ia lebih memilih jalan lain yang ia anggap lebih nikmat dan sedap, padahal ia menghantarkan manusia pada jurang atau lembah kehinaan dan kenistaan, dan itu adalah jalan-jalan setan. Berikut ini adalah akhlak kita sebagai seorang muslim terhadap Al Quran :

1. Memiliki Mushaf Al quran

Jika kita melihat orang-orang agama lain di hari peribadatan, mereka berbondong-bondong satu keluarga dengan penuh suka cita dan masing-masing diantara mereka membawa kitab sucinya sendiri-sendiri, di sisi lain, umat Islam kadang satu keluarga yang berjumlah lebih dari dua orang, kita dapati bahwa mereka hanya mempunyai satu mushaf Al Quran, dan kadang juga yang membikin hati menjadi iba adalah, mushaf yang satu tadi ternyata beberapa surat atau beberapa lembarnya sudah tidak ada lagi, alias sudah usang dan koyak. Paling minimal, setiap satu orang muslim satu mushaf.

2. Membaca Al Quran

salah satu kelebihan kitab suci Al Quran adalah :

- Hanya sekedar membacanya, akan mendatangkan pahala, meskipun kadang ia belum mengetahui maknanya. Sebagaimana namanya Quran yang berasal dari akar kata **قرأ** – **يقرأ** – **قراءة** yang artinya membaca.

- Selain mendatangkan pahala, ia pun akan memberikan ketenangan bathin bagi yang membacanya, mendapatkan kejernihan jiwa yang menjadikan seorang pelajar berprestasi. Dan tidak sedikit penelitian yang mengungkap korelasi antara ketenangan jiwa dan prestasi, dan bahkan berapa banyak kekeruhan jiwa menjadikan seseorang kehilangan arah dan kehilangan semangat belajar, sehingga sangat berpengaruh pada capaian prestasi studinya.
- Meskipun semua di atas bukanlah satu-satunya tujuan Al Quran di turunkan, namun membaca Al Quran dan pahala dunia maupun akhirat hanyalah ibarat bonus dari keistimewaan Al Quran. Sedang tujuan sebenarnya dari di turunkannya Al Quran agar menjadi panduan kehidupan dan penawar kebodohan, kegelisahan dan kecemasan jiwa.

3. Berusaha mengamalkan Al Quran

Untuk kita bisa mengamalkan Al Quran, kita tidak diperkenankan mencoba memahami Al Quran dengan sendiri, perlu ada panduan dari ulama dan buku-buku yang kredibel yang bisa menghantarkan kita memahaminya dan kemudian bisa mengamalkannya.

Mengamalkan Al Quran bukanlah perkara mudah karena ia adalah tuntunan ilahi yang senantiasa berlawanan dengan kehendak hawa nafsu yang senantiasa

membisikkan kepada kelezatan dan kesenangan dunia serta keburukan.

“dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Yusuf : 53).

namun meskipun demikian, tidak ada jalan lain, bagi yang ingin mendapat keselamatan maka harus menjadikan Al Quran sebagai pedoman. Paling tidak ada dua hal untuk membantu kita bisa menjadikan Al Quran sebagai undang-undang kehidupan kita :

- Lingkungan yang mendukung
- Mengkaji Islam dengan panduan seorang pembimbing.

4. Meyakini Bahwa Ajaran Al Quran Adalah Satu Paket Utuh Dan Bukan Suatu Ajaran Yang Bisa Di Campur-Campur Dengan Ajaran Dan Pemahaman (isme-isme) Lain.

Hal ini sangat penting, karena masih banyak umat Islam yang memahami bahwa ajaran Islam adalah ajaran peribadatan sahaja. Sedang masalah ekonomi, social, budaya, politik, pendidikan dan lain-lainnya **ﺯﺯ** dengan ajaran selain ajaran Islam. Kita harus meyakini bahwa ajaran Islam wajib di laksanakan 100 %, meskipun pada kenyataannya kita belum **ﺯﺯ** melaksanakannya secara sempurna. Dalam Al Quran Allah Swt berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musub yang nyata bagimu.” (QS. Al baqoroh : 208).

Allah mencela umat yahudi yang menjadikan ajaran Allah adalah ajaran yang parsial, artinya di ambil satu ajaran dan di tinggalkan ajaran yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya.

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (QS. Al Baqoroh : 85).

Dan bahkan Allah mengibaratkan orang yang berIslam tidak utuh laksana orang yang menyembah Allah di tepian yang rawan sekali menjadikan ia terjatuh :

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi [tidak dengan penuh keyakinan]; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang[kembali kafir lagi]. rugilah ia di dunia dan di akbirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (QS. Al hajj : 11).

I. AKHLAK TERHADAP ILMU

Sebagai penuntut ilmu perlu kiranya memahami beberapa hal berikut ini ;

1. Ilmu Adalah Milik Allah

Ilmu adalah cahaya yang Allah berikan kepada manusia yang menjadikan segalanya Nampak jelas dan terang, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.

Sering kita mendapati persepsi salah dari seseorang, bahwa seolah-olah yang ada kaitannya dengan Allah adalah ilmu yang sifatnya menunjukkan orang tentang cara beribadah dan urusan-urusan akhirat. Sedangkan urusan dunia, seolah-olah tidak ada kaitannya dengan Allah dan bahkan agama itu sendiri. Padahal tidak demikian adanya, akan tetapi ilmu Allah mencakup seluruh ilmu pengetahuan baik ilmu alam, ilmu sosial terlebih ilmu yang bersumber dari wahyu dari langit.

2. Mencari Ilmu adalah ibadah

mencari ilmu bukanlah sekedar datang ke sekolah atau kampus, untuk mendengar atau mencatat apa yang di sampaikan oleh guru, melainkan dengan ilmunya ia harus mengenal penciptanya, mengembangkan diri, mengembangkan kemampuan untuk bisa memanfaatkan kebaikan-kebaikan yang Allah sediakan di alam semesta ini. Oleh karena mencari ilmu adalah ibadah, maka Imam

ja'far as shodiq mengajarkan untuk selalu di mulai belajar dengan thoharoh (bersuci) agar terhindar dari gangguan setan.

Karena mencari ilmu adalah ibadah, maka seseorang pencari ilmu harus melepaskan diri dari berbagai kesibukan yang lain. Sebab selagi pikiran bercabang-cabang maka kemampuannya menggali hakekat menjadi terbatas. Dan orang-orang terdahulu (salaf) lebih mementingkan ilmu dari hal-hal yang lainnya.¹

3. Ilmu Bukanlah Sesuatu Yang Di Hafal Dalam Fikiran, Tetapi Yang Bermanfaat Dalam Perbuatan.

Seringkali di fahami oleh kebanyakan pelajar maupun mahasiswa, bahwa ilmu itu sekedar pengetahuan yang banyak, sehingga dengan susah payah mereka mencoba untuk menghafal materi pelajaran. Itu adalah suatu pemahaman yang tidak tepat, karena sejatinya, di katakan ilmu jika ia bermanfaat dalam perbuatan, sehingga yang harus menjadi konsentrasi para penuntut ilmu adalah bagaimana menjadikan ilmu ibarat cahaya yang akan di gunakan untuk menerangi jalannya, bukan sekedar mengumpulkan cahaya sebanyak-banyaknya, tanpa mengetahui untuk apa cahaya-cahaya itu.

¹ Ibnu Qudamah, Minhajul Qoshidin, pustaka Al kautsar 1997, hal 18

“ Siapa bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah petunjuknya (amalhnya tidak semakin baik) maka ia hanya akan semakin jauh dari Allah” (HR. Ad Darimi).

4. Mencari Ilmu Ada Syarat-syaratnya

Berangkat dari pemahaman bahwa ilmu adalah milik Allah, maka seorang muslim harus memahami bahwa ilmu yang ia tuntut dan pelajari bukan berasal dari tempat sampah yang tidak lagi ada pemiliknya, namun ia adalah karunia dari Allah yang harus kita ambil dengan penuh hikmat seraya memohon kepada Allah agar Ia berkenan memberikan pemahaman yang baik akan ilmu itu kepada kita. Oleh karenanya perlu sebagai seorang pelajar dan muslim untuk mengetahui syarat-syarat dalam menuntut ilmu.

Menurut Imam Syafi’i Ra, siapa yang ingin sukses menuntut ilmu harus memenuhi 6 perkara:

a. Kecerdasan

Maksud kecerdasan di sini adalah kesiapan untuk belajar, karena banyak juga kita jumpai pelajar atau mahasiswa yang tidak mempunyai kesiapan belajar, karena ia berfikir, dari pada mengganggu lebih baik sekolah atau ngampus. Tidak mempunyai niat kuat untuk belajar.

b. Kesungguh-sungguhan

Ilmu tidak akan di raih kecuali hanya dengan kesungguh-sungguhan, pepatah arab mengatakan *“siapa yang sungguh-sungguh maka ia akan dapat”*. Kesiapan belajar harus di barengi dengan kerja keras untuk banyak membaca, menelaah, menghadiri seminar-seminar, membentuk kelompok-kelompok diskusi dan lain sebagainya.

c. Kesabaran

Niyat dan kesungguh-sungguhan belumlah cukup, karena perlu kesabaran dalam menimba ilmu. Berbagai macam rintangan, cobaan, musibah yang di hadapi, kadang mengendurkan semangat. Berapa banyak orang karena sebab rintangan dan musibah yang ia alami menjadikan ia ‘banting setir’ untuk bekerja dan tidak melanjutkan studinya.

d. Bekal yang cukup

Tidak bisa di pungkiri, bekal yang cukup menjadikan seseorang merasa tenang dalam menimba ilmu, meskipun bagi yang tidak punya cukup bekal, hal ini tidak boleh menjadi penghalang dalam belajar, karena berapa banyak orang-orang sukses dalam belajar berawal dari keterbatasan demi keterbatasan. Jika mengharuskan seseorang belajar sambil bekerja, perlu di luruskan bahwa ia bekerja untuk ia bisa belajar

dengan baik. Bukan belajar sambil bekerja, dan jangan sampai bekerja menjadi tema hidupnya pada saat itu, sehingga menjadi tidak optimal proses belajar yang ia lakukan.

e. Bimbingan Guru

Tidak ada satupun manusia yang bisa berlepas dari bimbingan, bahkan Nabi dan Rasulpun perlu bimbingan, tentu bagi mereka pembimbingnya adalah Allah Swt.

Manusia dari sisi pengetahuan sangat terbatas, dan apa yang di pikirkan oleh manusia itu adalah, apa yang ada dalam pengetahuan mereka, oleh karena itu penting bagi kita sebagai pelajar dan mahasiswa muslim, perlu menggunakan sebanyak mungkin pengalaman dari orang-orang yang secara pengalaman, ia lebih luas, dan secara keilmuan lebih dalam.

Bertanya adalah merupakan kunci kesuksesan,”siapa malu bertanya sesat di jalan”.

f. Waktu yang lama

Maksud dari waktu yang lama, bukanlah kemudian untuk sampai lulus tidak harus sesuai target, namun yang di maksud diatas adalah bahwa pemahaman bukanlah sesuatu yang instan, ia adalah sebuah hasil dari proses yang panjang serta kesungguhan. Jika

seseorang ingin sampai pada suatu pemahaman keilmuan tertentu, perlu banyak hal yang harus dilakukan, seperti banyak membaca, berdiskusi, bergabung dengan kelompok-kelompok kajian, menghadiri seminar-seminar, menulis dan lain-lain, tidak cukup dengan hadir di kelas membaca buku diktat atau sekedar membaca buku panduan.

II. AKHLAK TERHADAP ORANG TUA

Dengan pandangan bahwa ilmu Adalah milik Allah, maka ilmu itu harus di raih dengan izin Allah serta ridhoNya, sedangkan ridho Allah tergantung pada ridho kedua orang tuanya;

“Ridho Allah terdapat pada ridho kedua orang tuanya dan kemurkaan Allah terdapat pada murka kedua orang tuanya juga” (hadits di hasankan oleh Al Bani).

Sedangkan beberapa akhlak untuk mendatangkan ridho orang tua adalah :

1. Mentaati mereka selama bukan untuk bermaksiyat kepada Allah

Jiwa kita sebagai manusia haruslah kiranya mampu menempatkan orangtua kita pada kedudukan yang tinggi, serta mencintai mereka sepenuh hati. Hal inilah yang akan menghantarkan seseorang pada ketaatan kepada orangtua seperti yang di perintahkan agama.

Perlakuan masa lalu orangtua yang kadang menorehkan luka di hati seseorang, hendaklah di sikapi dengan pemberian maaf dan melupakannya. Sebab jika di bandingkan dengan jerih payah mereka orangtua untuk membesarkan anaknya tak akan pernah terbalaskan.

2. Tidak menyakiti hati mereka

Kalaulah ada orang suci setelah para Nabi dan Rasul, pastilah agama akan mengajarkan bahwa orangtua adalah

orang suci dalam kehidupan manusia. Mereka haruslah di hormati dan di mulyakan seagung mungkin, bahkan dalam agama, sebagai seorang anak, sama sekali tidak boleh menyakiti hati orang tua.

Diantara bentuk menyakiti hati orang tua adalah:

- Mengatakan kata ‘ah’, ‘hush’ dan kata-kata semisalnya atau mengatakan kata-kata pedih menyayat hati mereka.
- Malu kepada orang lain, bahwa kita punya orang tua seperti mereka.
- Melakukan perbuatan yang melukai hati mereka, seperti membohongi orangtua, bahwa biaya sekolah atau kuliah telah di bayarkan padahal habis untuk hal tak berguna seperti main game di internet, main judi, membeli rokok, membeli hal haram dan lain sebagainya.

3. Bersabar atas sikap orang tua

Terkadang dalam kehidupan berkeluarga, terjadi perbedaan pendapat dan keinginan antara anak dengan orangtua, dan dalam menghadapi situasi seperti ini sang anak harus hati-hati karena sangat rawan, menyebabkan hati orangtua sakit. Sikap yang paling tepat dalam hal ini adalah bersabar untuk tidak menimpali ucapannya, dan menjadi pendengar yang baik. Jika terpaksa harus menyampaikan perbedaan keinginan dan pendapatnya

dengan mereka, maka upayakan di lakukan dengan sangat hati-hati.

4. Mendoakan mereka

Tidak ada yang menandingi pahala berbakti kepada kedua orangtua, selain pahala meng-esakan Allah swt. Dan kesempurnaan kebaktian seseorang terhadap orangtuannya adalah memintakan kebaikan kepada Allah dalam ketidakhadiran mereka, baik saat orangtua masih hidup terlebih lagi saat mereka telah tiada. Bahkan mendoakan orangtua adalah puncak dari segala macam bentuk bakti kepada orangtua.

5. Berbuat baik kepada kawan mereka sewaktu hidup

Tidaklah cukup sekedar mendoakan saat orangtua telah meninggal. Salahsatu yang di ajarkan agama Islam bagi ahli waris adalah menyambung hubungan baik yang telah di bangun orangtua dengan oranglain disaat hidup mereka, seperti perkawanan dan persahabatan mereka, dengan cara mengunjunginya atau menyambung komunikasi dengan mereka-mereka.

III. AKHLAK KEPADA GURU ATAU DOSEN

Guru atau dosen adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada kita, dan akhlak kita terhadap mereka dengan cara menghormati dan menjunjung tinggi kemuliaan mereka. Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dilakukan seorang muslim untuk keberkahan ilmu :

1. Seorang muslim hendaklah menyerahkan kendali dirinya pada pendidiknya, seperti pasien yang menyerahkan penanganan dirinya kepada dokter. Karena itu dia harus benar-benar merendahkan diri dan menurut.

Ibnu Abbas pernah memegang tali kekang hewan tunggangan zaid bin tsabit seraya berkata : “beginilah yang kami lakukan terhadap orang-orang yang berilmu”. Selagi murid merasa sombong dengan tidak mau mengambil manfaat dari orang yang mungkin kurang terkenal, maka dia adalah orang yang bodoh. Sebab hikmah adalah milik orang mukmin yang hilang. Selagi barang itu sudah di temukan, maka hendaklah dia segera mengambilnya. Hendaklah dia menyerahkan pendapatnya kepada pendapat gurunya, masih lebih bermanfaat dari pada murid merasa benar.²

Dan selanjutnya adalah perkataan Ali Bin Abi Tholib Ra, “diantara hak orang yang berilmu (pendidik) atas dirimu adalah: ³

² Ibnu Qudamah, Minhajul Qoshidin, pustaka Al kautsar 1997, hal 18

³ Ibnu Qudamah hal 18

2. Mengucapkan salam kepada orang yang berada di majelisnya.
3. Member salam hormat khusus kepadanya.
4. Duduk di hadapannya.
5. Tidak menunjuk dengan tangan kearahnya.
6. Tidak memandang secara tajam kepadanya.
7. Tidak terlalu banyak mengajukan pertanyaan yang tidak substansial.
8. Tidak membantunya dalam memberi jawaban.
9. Tidak memaksanya jika ia letih.
10. Tidak mendebatnya jika ia tidak menginginkan.
11. Tidak memegang bajunya ketika ia hendak bangkit.
12. Tidak membocorkan rahasianya.
13. Tidak menggunjingnya dihadapan orang lain.
14. Tidak mencari-cari kesalahan.
15. Jika ia salah bicara harap di maklumi.
16. Tidak boleh berkata di depannya perkataan yang bisa menyinggungnya, contohnya ungkapan “ ku dengar orang berkata begini, dan berbeda dengan pendapatmu’.
17. Jangan katakan kepadanya bahwa ia adalah seorang ulama atau ilmuwan.
18. Jangan terus menerus meyertainya.
19. Jangan sungkan-sungkan untuk berbakti kepadanya.
20. Jika di ketahui dia punya suatu keperluan kebaikan, maka keperluannya hendaklah di penuhi.

IV. AKHLAK TERHADAP ORANG YANG LEBIH TUA (SENIOR)

Yang di maksud dengan orang yang lebih tua secara urfi (kebiasaan) adalah, orang yang di lahirkan ke dunia lebih dahulu dari kita atau orang yang lebih dahulu dalam suatu organisasi atau semacamnya. Dan di dalam ajaran Islam kita di ajarkan untuk menghormati mereka sebagaimana sabda Rasululllah saw :

- “ *Wahai Anas, hormati yang tua, dan sayangi yang lebih muda maka kau akan menemaniku di surga*” (HR.Baihaqi).
- “ *Keberkahan ada pada orang tua dari kalian*” (HR.Hakim).

Dan bahkan barang siapa yang tidak mengetahui hal-hal apa sajakah yang harus di lakukan untuk orang yang lebih tua maka Rasulullah mengatakan bahwa ia bukanlah dari golongan umat Muhammad Saw. Sebagaimana sabda beliau: “ *Barang siapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenali hak orang tua kami, maka ia bukanlah termasuk golongan kami*” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Attirmidzi).

Di antara hal-hal yang harus di lakukan dalam rangka penghormatan kepada orang yang lebih tua atau senior adalah:

1. Mendahulukan dalam pemberian

Ibnu Umar Ra berkata : aku melihat Rasullullah saw sedang memakai siwak lalu beliau memberikannya kepada orang yang lebih tua dari suatu kaum,dan beliau bersabda:

” *Sesungguhnya Jibril Saw memerintahkanmu untuk mendahulukan yang lebih tua*” (HR. Ahmad, Baihaqi).

2. Mendahulukan dalam hal Ilmu

Dari Mujahid, ia berkata, aku pernah menemani Ibnu Umar pergi ke madinah, namun aku tidak mendengar dia membicarakan tentang Rasulullah Saw, kecuali satu kejadian dimana dimana Ibnu Umar berkata, kami pernah bersama Nabi Saw, lalu beliau bertemu dengan jamaah para sahabat. Kemudian beliau bersabda, “*sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang merupakan perumpamaan bagi seorang muslim.*” Aku ingin mengatakan bahwa itu adalah pohon kurma, namun karena aku yang paling muda (diantara mereka) maka aku diam. Kemudian Nabi bersabda : “*yang di maksud adalah pohon kurma*” (HR. Bukhori, Muslim, Ahmad).

Begitupun hadits yang di riwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Umar ra. pernah menanyakan kepada mereka (para pembesar sahabat Badar), mengenai firman Allah “*Idza jaa’a nashrullahi wal fath*” (QS. An Nashr : 1) mereka menjawab, “yaitu penaklukan kota-kota dan istana”, Umar berkata, “bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Abbas?”, Ibnu Abbas menjawab, “yang di maksud adalah ajal atau perumpamaan untuk Muhammad Saw bahwa ajal beliau telah dekat.” (HR. Bukhori dan Ahmad).

3. Memuliakan pemuka suatu kaum yang sudah tua
Rasulullah Saw terkait dengan ini bersabda:

“ Apabila pemuka kaum datang kepadamu maka muliakanlah”
(HR. Ibnu majah).

V. AKHLAK TERHADAP YANG LEBIH MUDA (YUNIOR)

Prinsip menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua didasarkan pada hadits Rasulullah.,

"Barangsiapa tidak menyayangi anak muda dan tidak menghormati orang dewasa, ia bukanlah golongan kami." (H.R. Abu Dawud)

Rasulullah sendiri menunjukkan kasih sayang yang mendalam kepada para cucunya, Hasan dan Husain. Tidak jarang ketika beliau menunaikan shalat, kedua cucunya bergelantungan di kedua pundaknya. Beliau tidak pernah menyergah mereka. Seusai shalat, para sahabat bertanya, "Mengapa engkau lama bersujud, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Saat bersujud, kedua cucuku (Hasan dan Husain) merangkul pundakku. Kubiarkan keduanya melakukan itu sampai puas, karenanya, sujudku agak lama" Diantara hal-hal yang harus di perhatikan terkait akhlak terhadap juniornya adalah :

1. Menyayanginya

Sebagaimana di sebut dalam hadits diatas, menjadi kewajiban senior menyayangi junior atau adik kelasnya. Bukan malah sebaliknya, menganggap ia sebagai pendaang baru yang akan menjadi saingannya, sikap seperti ini adalah sikap kerdil dari orang yang akan pernah bisa berkembang.

2. Membimbing dan mengarahkannya

Bagi pendatang baru tentu banyak hal yang ia belum ketahui. Mereka memerlukan bimbingan dan arahan dari seniornya. Dan kebiasaan ‘mengerjai’ junior adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi saw.

3. Mengajarkannya kebaikan

Jika ada kendala yang di hadapi junior, sikap yang harus di lakukan adalah mengajarnya dengan kesabaran, sebagai buah dari sifat sayang kepada mereka.

4. Memberi teladan dan contoh yang baik

Sudah sepantasnya senior memberi teladan kepada juniornya. Namun sering di dapati, kepolosan junior akhirnya terkontaminasi sifat buruk seniornya yang sama sekali tidak memberikan keteladanan bahkan sebaliknya, mengajarkan keburukan demi keburukan. Padahal Rasulullah saw bersabda :

“Barang siapa melakukan kebaikan, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun, dan barang siapa melakukan keburukan maka baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya tanpa di kurangi sedikitpun darinya.”
(HR.Muslim).

VI. AKHLAK KEPADA YANG SEBAYA

Di antara akhlaq kepada teman atau kawan, baik teman di sekolah, di lingkungan maupun di tempat-tempat yang lain adalah:

a. Bersikap ramah kepadanya, sebagaimana sabda Rosululloh shallallohu ‘alaihi wa sallam :

“ Hak seorang muslim atas muslim yang lainnya ada lima, yaitu : Menjawab salam, menengoknya orang yang sakit, mengiringi jenazahnya, mendatangi undangannya, dan mendoakan “yarhamukallob” untuk yang bersin.”(HR. Ahmad, Al-Bukhori, Muslim dan Ibnu Majah).

b. Saling tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah ta’ala :

“ Saling tolong-menolonglah di dalam kebajikan dan taqwa, dan janganlah saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” (Qs. Al-Maidah : 2).

c. Tidak mencela atau mengolok-olok, dan tidak memanggilnya dengan panggilan yang buruk, karena Allah ta’ala berfirman :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lainnya, boleh jadi yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok, dan janganlah kaum wanita mengolok-olok wanita yang lainnya, boleh jadi wanita yang diolok-olok lebih baik daripada wanita yang mengolok-olok,

jangan pula mencela diri sendiri, dan janganlah memanggil dengan julukan-julukan (yang jelek), sejelek-jelek nama adalah kefasiqan setelah iman, barangsiapa yang tidak bertaubat mala mereka itulah orang-orang yang zhalim.”(Qs. Al-Hujurot: 11).

d. Tidak menggunjing yaitu tidak menyebarkan aib dan kekurangannya. Allah berfirman :

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lainnya, apakah salah seorang di antara kalian suka memakan bangkai saudaranya yang sudah mati ? Tentu kalian tidak menyukainya. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hujurot : 12).

e. Tidak saling mendengki, tidak saling menipu, tidak saling membenci dan tidak saling membelakangi, sebagaimana sabda Rosululloh saw :

“Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci dan jangan saling membelakangi !” (HR. Ahmad dan Muslim).

f. Tidak saling menzhalimi, sebagaimana firman Allah dalam hadits qudsi :

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan zhalim atas diri-Ku, dan Aku pun telah

menjadikannya haram di antara kalian maka janganlah kalian saling menzhalimi !” (HR. Muslim).

- g. Tidak menyuruh berdiri seseorang untuk kemudian dia menduduki tempat duduknya, sebagaimana sabda Rosululloh saw :**

“Tidak layak menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian dia duduk padanya, tetapi berlapang-lapanglah dan luaskanlah !” (HR. Ahmad dan Muslim).

- h. Tidak boleh mendiamkan lebih dari tiga hari, sebagaimana sabda Rosululloh shallallohu ‘alaihi wa sallam :**

“Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari.” (HR Ahmad, Al-Bukhori, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi).

- i. Saling mengoreksi dengan semangat persaudaraan, sebagaimana sabda Rosululloh saw :**

“Seorang mu’min adalah cermin bagi mu’min lainnya, dan seorang mu’min adalah saudara bagi mu’min yang lainnya, dia mencegahnya dari kerugian dan menjaga (membela)nya di belakangnya.” (HR. Abu Dawud).

- j. Tidak suka mencela dan berkata kotor atau pun kasar**

“Seorang mu’min bukanlah orang yang suka mencela, tidak suka melaknat, tidak berbuat keji dan tidak berkata kotor.” (HR Ahmad dan At-Tirmidzi).

k. Tidak boleh pula memutuskan hubungan silaturrahim

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan silaturrahim.”(HR. Ahmad, Al-Bukhori, Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

l. Tidak boleh mencuri dengar pembicaraan yang mereka

“Barangsiapa yang berusaha mendengarkan pembicaraan orang-orang yang mereka tidak suka (untuk didengar pihak lain) atau mereka menghindarinya niscaya akan dituangkan timah ke dalam telinga mereka pada hari qiyamat.”(HR. Ahmad dan Al-Bukhori).

m. Mema’afkan kesalahan teman-teman

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema’afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.”(Qs. Asy-Syuro’:40).

n. Memilih teman karib yang baik karena teman karib atau sahabat dekat akan banyak mempengaruhi agama dan akhlak seseorang, sebagaimana sabda Rosululloh saw :

“Seseorang berdasarkan agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian meneliti dengan siapa dia bergaul.” (HR. Ahmad).

o. Jika ada kelonggaran uang, maka ia mentraktirnya

“Wahai manusia, sebarakanlah oleh kalian salam, berilah makan (traktir) orang, sambunglah kekerabatan, sholatlah malam saat manusia terlelap, niscaya kalian masuk surga dengan selamat”. (HR. Ahmad, Tirmidzi, Hakim).

VII. AKHLAK TERHADAP TETANGGA

Berbuat baik kepada tetangga juga menjadi perhatian serius dalam ajaran Islam. Perhatikan firman Allah Taala:

“...Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (An-Nisa:36).

Nabi SAW dalam beberapa hadits mengingatkan kita agar selalu berbuat baik kepada tetangga, di antaranya adalah:

Dari Ibnu Umar dan Aisyah ra. Rosulullah bersabda :

“Jibril selalu menasihatiku untuk berlaku dermawan terhadap para tetangga, hingga rasanya aku ingin memasukkan tetangga-tetangga tersebut ke dalam kelompok ahli waris seorang muslim”. (H.R. Bukhari-Muslim).

Bahkan bagi orang-orang yang tidak peduli atau bahkan berlaku buruk dengan tetangga, Rasulullah saw bersabda ;

“Demi Allah seseorang tidak beriman, Demi Allah seseorang tidak beriman, Demi Allah seseorang tidak beriman.” Ada yang bertanya, “Siapa itu Ya Rasulullah?” Jawab Nabi, “Yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya.” (H.R. Bukhari).

Tetangga yang baik adalah tetangga yang saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong dalam segala keadaan. Kita harus mengerti tetangga kita. Dalam bertetangga tidak diperkenankan melakukan perbuatan yang mengganggu tetangga, seperti:

- a. Memfitnah tetangga
- b. Merusak tanaman yang ada di sekitar rumah tetangga
- c. Membunyikan musik-musik dengan sangat keras
- d. Mengganggu putera-putri atau binatang peliharaannya
- e. Mengganggu rumah tangganya
- f. Mempersulit tetangga yang membutuhkan kita
- g. Membiarkan tetangga yang kesusahan

Dalam bertetangga kita harus menciptakan situasi yang bersahabat, baik di rumah, di jalan, dan di tempat-tempat umum lainnya. Karena itu, kita harus memiliki sopan santun dalam bertetangga. Di antara sopan santun dalam bertetangga itu adalah sebagai berikut:

- a. **Harus hormat menghormati dengan tetangga**, seperti menyapa ketika berjumpa di jalan, atau mengucapkan salam ketika bertemu.
- b. **Bila kita berbahagia, undanglah tetangga kita untuk berbagi kebahagiaan itu.** Dan bila tetangga kita mendapat kebahagiaan, kita ucapkan selamat kepada mereka.
- c. **Jika habis pulang kampung**, dan ada oleh-oleh kita berbagi dengan mereka.
- d. **Hendaklah kita sopan dalam berkata dan berbuat.**

- e. **Bantulah tetangga kita yang kekurangan dan kesusahan.**

- f. **Bersikap dan berbuat adillah dengan tetangga, serta tepatilah janji.** Jika kita sering mengingkari janji tentu hubungan dengan tetangga tidak akan baik. Karena janji itu adalah hutang.

- g. **Bila kita memiliki makanan, maka berbagilah dengan tetangga kita.**

VIII. AKHLAK TERHADAP MASYARAKAT

Kita sebagai seorang muslim, salahsatu kewajiban kita adalah berlaku baik kepada masyarakat. Hal-hal yang perlu kita perhatikan :

1. Memulai salam

Memulai salam adalah bagian dari tanda-tanda tawadhu (rendah hati) seseorang dan tanda ketaatannya kepada Allah subhanahu wata'ala. Sebagaimana Allah subhanahu wata'ala berfirman:

"...Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (QS. 15:88)

Salam akan melahirkan perasaan kasih sayang antara umat Islam, Rasulullahshallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"... Maukah aku beritahu kepada kalian tentang sesuatu yang jika kalian mengerjakannya, maka kalian akan saling mencintai: Tebarkan salam di antara kalian." (HR. Muslim).

Salam juga merupakan salah satu hak muslim atas muslim yang lainnya, di terangkan bahwa Rasulullah saw, bersabda:

"Hak seorang muslim atas saudaranya yang muslim ada enam: jika bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam kepadanya,..." (HR. Muslim).

Bahkan orang yang enggan mengucapkan salam, ia di sebut sebagai orang yang kikir.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah saw, bersabda, *"Sesungguhnya sekikir-kikirnya manusia adalah orang yang kikir mengucapkan salam."* (HR. Ibnu Hibban. Dan dishabihkan oleh al-Albani).

Salam merupakan salah satu penyebab seseorang masuk kedalam surga Allah swt. Sebagaimana Nabi saw, bersabda: *"Wahai Manusia!! Tebarkanlah salam, berikanlah makan, bersilaturrahimlah, dan shalatlah di waktu malam, sedangkan manusia sedang tidur."* (HR. at-Tirmidzi. Dishabihkan oleh al-Albani).

2. Bermuka berseri-seri (ceria)

Berwajah berseri-seri dan selalu tersenyum saat bertemu dengan para shahabatnya adalah merupakan kebiasaan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu ia berkata, *"Tidak pernah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melihatku kecuali ia tersenyum padaku."* (Hadits Muttafaq 'alaih).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah." (HR. at-Tirmidzi. Dishabihkan oleh al-Albani).

Dan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda:

"Janganlah kamu menghina/meremehkan sedikit pun dari kebaikan, walaupun hanya bertemu dengan saudaramu dengan muka berseri-seri." (HR. Muslim).

3. Menolong Saat dalam Kesulitan.

Di antara memelihara dan menjaga hak-hak bermasyarakat adalah dengan menolongnya saat dalam kesulitan, saat ia membutuhkan. Nabi Saw. bersabda:

"Sesungguhnya asy'ariyyin (suku asy'ari) adalah jika perbekalannya habis, atau jika persediaan makanan untuk keluarganya di Madinah tinggal sedikit, mereka mengumpul kan apa yang mereka miliki dalam satu kain, lalu mereka membagikannya di antara mereka pada tempat mereka masing-masing dengan sama rata. Mereka adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian dari mereka." (Hadits Muttafaq 'alaih).

Nabi Saw. bersabda:

"Seutama-utama amal shalih adalah membahagiakan saudaramu yang mu'min, atau melunaskan hutangnya, atau memberinya roti." (HR. Ibnu Abi ad-Dunya, dan dihasankan oleh al-Albani).

4. Memberikan Penghormatan yang Istimewa.

Seorang muslim yang baik adalah seorang yang memperhatikan tata krama dalam bermasyarakat, tidak mencampuri urusan yang tidak bermanfaat baginya, dan tidak menanyakan urusan-urusan orang lain yang bersifat pribadi. Allah Swt. berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya." (QS. Al-Isra': 36)

Nabi saw juga bersabda:

"Di antara baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." (HR. at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh al-Albani).

Maka jika kita ingin mendapat cinta dan simpati oranglain, janganlah pernah mencampuri urusan-urusan pribadi mereka.

5. Menerima Udzur (permohonan maaf).

Bersikap toleransi dengan bermasyarakat, dan lemah lembut dalam berinteraksi dengannya merupakan salah satu kiat untuk menarik simpati oranglain. Contohnya: Dengan menerima permohonan maaf darinya, dan menganggap seolah-olah ia tidak pernah melakukan kesalahan tersebut. Karena tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat salah. Bahkan yang lebih utama adalah memaafkannya sebelum ia meminta maaf. Sikap inilah yang dapat menambah kecintaan oranglain kepada kita. Sebagaimana yang diperbuat oleh Nabi saw terhadap orang-orang munafik saat mereka tidak pergi berjihad, maka tatkala beliau saw telah kembali dari peperangan, mereka datang dan menyampaikan udzur mereka kepada beliau, dan beliau pun menerimanya, serta menyerahkan rahasia-rahasia mereka kepada Allah swt.

6. Menasehati dengan lemah lembut.

Manusia yang berakal tentu tidak akan menolak nasehat, dan tidak pula membenci orang yang menasehatinya. Tetapi

umumnya manusia tidak menerima kalau dirinya dinasehati dengan cara dan sikap yang kasar serta tidak beretika. Allah swt sungguh telah memuji Nabi saw dan mengaruniakan sifat lemah lembut kepada beliau, sebagaimana firmanNya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." (QS. Ali 'Imran: 159)

Nabi saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut, Dia mencintai kelembutan dalam segala urusan." (Hadits Muttafaq 'alaih).

Seorang muslim yang baik ketika ia tahu orang lain berbuat maksiat adalah menasehatinya dengan lemah lembut, dan mengajaknya kembali ke jalan Allah swt, memotivasinya agar berbuat baik, dan memperingatkannya dari kejahatan, serta mendo'akannya tanpa sepengetahuannya. Sikap-sikap inilah yang dapat menarik simpati oranglain dan memperbaiki hubungan dalam bermasyarakat.

7. Menutup Aib.

Seorang mu'min adalah seorang yang mencintai saudara-saudaranya, menutup aibnya, bersabar atas kesalahannya, dan menginginkan saudaranya selalu mendapatkan kebaikan, taufiq serta istiqamah. Dengan sikap ini pula kita akan meraih simpati dan cinta orang lain. Nabi saw bersabda:

"Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di Akhirat." (HR. Muslim).

8. Mengunjungi.

Nabi saw bersabda tentang keutamaan berkunjung ini, *"Sesungguhnya ada seorang yang mengunjungi saudaranya di suatu kampung. Maka Allah swt mengutus seorang malaikat untuk mengawasi perjalanannya. Malaikat tadi bertanya kepadanya, "Mau ke mana kamu?" Lalu ia menjawab, "Saya mau mengunjungi saudaraku di kampung." Lalu ia bertanya kembali, "Apa kamu ingin mengambil hakmu darinya?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi karena saya mencintainya karena Allah". Dia berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah subhanahu wata'ala kepadamu, dan sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya." (HR. Muslim).*

Seseorang hendaknya mencari waktu yang tepat untuk mengunjungi tetangganya. Tidak mendatanginya dengan tiba-tiba atau tanpa mengabarinya terlebih dahulu atau meminta izin kepadanya. Dan hendaklah tidak membuat tetangga merasa terbebani atau direpotkan dengan kunjungannya. Maka hendaklah ia tidak terlalu sering berkunjung, khawatir kalau hal itu membosankannya dan membuatnya menjauhkan diri darinya. Dan juga hendaklah tidak duduk berlama-lama saat berkunjung. Kiat-kiat inilah yang dapat membuat tetangga senang menyambut

kunjungan kita, bahkan merindukan kedatangan kita untuk kali berikutnya.

9. Bersikap Ramah Tamah.

Bersikap ramah tamah terhadap mereka dengan ungkapan dan ucapan yang baik dan lembut, Allah swt berfirman:

"Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun". (QS. Al-Baqarah: 263).

Nabi saw bersabda:

"Saling memberi hadiahlah, niscaya kalian akan saling mencintai." (HR. al-Bukhari dalam kitab "al-Adab al-Mufrad").

10. Tidak duduk-duduk di jalanan yang mengganggu orang lewat.

Hal ini karena di larang oleh Rasulullah Saw, karena akan mengganggu orang lain lewat atau menjadikan orang lain merasa sungkan.

Rasulullah Saw bersabda :” *Jagalah oleh kalian untuk tidak duduk-duduk di pinggir jalanan*” , mereka bertanya : wahai Rasulullah bagaimana jika kami harus melakukan itu di sana? Rasulullah bersabda :” *jika kalian harus juga melakukan hal itu maka berilah jalan itu haknya* “ , mereka bertanya : apakah hak jalan itu wahai baginda Rasulullah?, Rasulullah bersabda : ”*jagalah pandangan, jangan mengganggu orang lewat, jawablah salam, amar makruf nahi munkar*”. (HR. Bukhori Muslim).

IX. AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dan pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Dan di antara bentuk akhlak kita terhadap lingkungan adalah :

1. Tidak membuang sampah sembarangan

Selain bahwa membuang sampah sembarangan sebenarnya menggambarkan tentang kepribadian buruk seseorang seperti; sifat kurang bertanggungjawab, suka melempar masalah untuk di selesaikan orang lain, kepribadian yang tidak teratur dan lain-lain, ia juga menjadikan lingkungan kurang baik.

Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda :

" sesungguhnya Allah itu indah dan suka akan keindahan"
(HR.Muslim).

Dalam hal ini, ajaran pertama dalam fikih Islam adalah ajaran bersuci, yang menggambarkan bagaimana perhatian Islam terhadap kebersihan sehingga cinta akan kerapian dan kebersihan merupakan karakter yang melekat pada kepribadian seorang muslim.

Rasulullah saw bersabda :

" bersuci itu separoh dari iman"(HR.Muslim)

2. Menjaga kelestarian tetumbuhan

Rasulullah -Shallallahu alaihi wa sallam- pernah bersabda dalam hadits shohih :

"Jika hari kiamat telah tegak, sedang di tangan seorang diantara kalian terdapat bibit pohon korma; jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka lakukanlah". (HR. Ahmad dan Bukhori).

"Tak akan tegak hari kiamat sampai tanah Arab menjadi tanah subur, dan sungai-sungai". (HR. Ahmad dan Muslim).

Ketika para sahabat mendengarkan hadits-hadits ini, maka mereka berlomba-lomba dan saling mendorong untuk melakukan program penghijauan ini, karena ingin mendapatkan keutamaan dari Allah -Azza wa Jalla- di dunia dan di akhirat berupa ganjaran pahala.

Dan Rasulullah saw juga memotivasi umatnya untuk selalu cinta dengan melakukan penghijauan seperti sabda beliau :

"Tak ada seorang muslim yang menanam pohon, kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi sedekah baginya, dan yang dicuri akan menjadi sedekah. Apa saja yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka sesuatu (yang dimakan) itu akan menjadi sedekah baginya. Apapun yang dimakan oleh burung darinya, maka hal itu akan menjadi sedekah baginya. Tak ada seorangpun yang mengurangi, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya". (HR. Muslim).

Al-Imam Abu Zakariyya Yahya Ibn Syarof An-Nawawiy -rahimahullah- berkata menjelaskan faedah-faedah dari hadits yang mulia ini, "Di dalam hadits-hadits ini terdapat keutamaan menanam pohon dan tanaman, bahwa pahala pelakunya akan terus berjalan (mengalir) selama pohon dan tanaman itu ada, serta sesuatu (bibit) yang lahir darinya sampai hari kiamat masih ada. Para ulama silang pendapat tentang pekerjaan yang paling baik dan paling afdhol. Ada yang berpendapat bahwa yang terbaik adalah perniagaan. Ada yang menyatakan bahwa yang terbaik adalah kerajinan tangan. Ada juga yang menyatakan bahwa yang terbaik adalah bercocok tanam. Inilah pendapat yang benar. Aku telah memaparkan penjelasannya di akhir bab Al-Ath'imah dari kitab Syarh Al-Muhadzdzab. Di dalam hadits-hadits ini terdapat keterangan bahwa pahala dan ganjaran di akhirat hanyalah khusus bagi kaum muslimin, dan bahwa seorang manusia akan diberi pahala atas sesuatu yang

dicuri dari hartanya, atau dirusak oleh hewan, atau burung atau sejenisnya".⁴

Lebih dari pada itu semua, bahwa Allah telah mengingatkan kepada umat manusia akan bahaya eksploitasi alam seperti dalam firmanNya :

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Ruum : 41).

3. Tidak menyiksa hehewan

Meskipun ia adalah hewan namun Allah telah menggariskan kepada umat Islam, untuk berlaku baik terhadapnya. Hal ini seperti yang di sabdakan rasulullah saw :

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu, maka apabila kalian membunuh, bunuhlah dengan baik, dan apabila kalian menyembelih, sembelihlah dengan baik, hendaklah seseorang menajamkan pisauanya dan menjadikan tenang kematian sembelihannya" (HR.Muslim).

Hadits di atas menerangkan bahwa memang kadang kita harus membunuh hewan karena hewan itu adalah hewan yang boleh di bunuh. Di dalam Islam kita diajarkan untuk menghargai kehidupan sesama makhluk Allah. Namun

⁴ Lihat Al-Minhaj (10/457) oleh An-Nawawiy, cet. Dar Al-Ma'rifah, 1420 H

Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar hukum Islam mengizinkan manusia untuk membunuh beberapa hewan tertentu.

Hewan yang diperintahkan untuk dibunuh, yakni :

- a. Tikus
- b. Kalajengking
- c. Burung gagak dan sejenisnya/burung layang-layang
- d. Anjing predator
- e. Tokek/Cicak
- f. Ular.

Berdasarkan hadits – hadits berikut ini :

Diriwayatkan dari Aisyah –radiallahu 'anha- dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

“Ada lima binatang yang boleh dibunuh ditanah haram: Tikus, Kalajengking, Burung layang-layang/Sejenis gagak dan anjing predator.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lainnya, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

“Ada lima hewan membahayakan yang boleh dibunuh di tempat halal dan haram, yaitu ular, burung gagak yang berwarna belang-belang, tikus, anjing yang suka menggigit, dan burung hudaya (sejenis rajawali).” (HR. Muslim).

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash dia berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh cicak, dan beliau menyebutnya sebagai fuwaisiq (fasik kecil).” (HR. Muslim).

Dalam riwayat lainnya Nabi Alaihishshalatu Wassalam bersabda:

“Barangsiapa yang membunuh cicak pada pukulan pertama maka dituliskan untuknya seratus kebaikan, jika dia membunuhnya pada pukulan kedua maka dia mendapatkan pahala kurang dari itu, dan pada pukulan ketiga maka dia mendapatkan pahala kurang dari itu (HR. Muslim).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud radhiallahu ‘anhu, dia berkata Kami tengah bersama Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam di sebuah gua, dan saat itu turun pada beliau ayat ‘Demi Malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan’ (QS Al-Mursalaat:1). Ketika kami mengambil air dari mulut goa, tiba-tiba muncul seekor ular di hadapan kami. Beliau pun bersabda, ‘Bunuhlah ular itu’ Kami pun berebut membunuhnya, dan aku berhasil mendahului. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, ‘Semoga Allah melindungi dari kejahatan kalian sebagaimana Dia melindungi kalian dari kejahatannya.’ (HR Bukhari dan Muslim).

Binatang-binatang ini diperintahkan untuk dibunuh karena termasuk binatang yang menjijikkan dan tidak diterima oleh tabiat yang sehat.

Jika kita harus membunuh hewan-hewan di atas hendaklah dengan tidak menyiksanya , namun dengan cara yang bisa mempercepat kematian mereka.

Begitulah akhlak yang telah diajarkan islam kepada kita, sebagai agama rahmat untuk alam semesta, bukan sekedar rahmat untuk umat manusia saja.

PENUTUP

Akhlak merupakan satu diantara tiga bagian Islam setelah Akidah dan Syariah, dan akhlak merupakan suatu nilai luhur kemanusiaan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dan Rasulullah datang untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sekaligus menjadi contoh bagaimana nilai-nilai tersebut teraplikasikan dalam kehidupan manusia.

Akhlak sebenarnya kumpulan dari nilai-nilai universal yang sesuai dengan fitrah dan tabiat manusia, yang seringkali ia tertutupi oleh ganasnya hawa nafsu dan liarnya jiwa manusia. Yang di perlukan oleh manusia adalah adakah contoh yang bisa di lihat atau tidak. Dan Rasulullah di sebut oleh Al Quran sebagai orang yang berada pada puncak nilai agung yang tertinggi.

“Nuun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila, dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat.” (QS. Al Qolam 1-5).

Dari uraian panduan akhlak praktis dalam buku ini, bisa di sederhanakan dalam beberapa point :

A. Dasar-dasar akhlak kepada Islam adalah mencintai mentaati dan memperjuangkan ajarannya, serta muroqobatullah (merasa senantiasa dalam pengawasan Allah swt)

- B. Dasar - dasar akhlak kepada sesama manusia paling tidak bisa di rumuskan pada sikap-sikap terdiri dari :
1. Bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja.
 2. Memberi perhatian kepada orang lain.
 3. Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain.
 4. Bersikap ingin membantu.
 5. Memiliki rasa toleransi yang tinggi.
 6. Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun.
- C. Dasar-dasar akhlak kepada Lingkungan adalah mencintai lingkungan, cinta kebersihan, ketertiban dan keindahan, serta berlaku baik terhadap hewan.



Saproni

Dilahirkan di Lampung pada tanggal 08 Maret 1978. Suami dari Fani Rahmawati, Lc. Serta ayah dari Muslim Unana, Syahidah Amanina, Fida Hasanah dan Syah sulaiman. Mengenyam pendidikan mulai dari MI sampai MA di Lampung, kemudian melanjutkan ke LIPIA Jakarta mengambil persiapan Bahasa dan Takmili.

Selanjutnya mengenyam pendidikan S1 di International University Of Africa, Khartoum-Sudan, Fak. Tarbiyah Jurusan Study keIslaman, sedangkan Program S2 di selesaikan di Ma'had Khartoum Ad Dauli untuk jurusan pengajaran Bahasa Arab untuk Penutur Non-Arab. Dan selesai Program S3 di El Nilein University Khartoum-Sudan di bidang Kurikulum dan metodologi Pengajaran.

Sekarang aktif di beberapa yayasan pendidikan dan Pesantren. Pesantren Syafaaturrasul Kuantan singingi sebagai ketua pembina, pesantren Al Ihsan Boarding School sebagai ketua pengawas yayasan, SDIT Al Fikri sebagai anggota pembina yayasan, dan juga sebagai ketua Pembina di Sharia Consulting Centre Indonesia daerah Riau. Aktif juga di Majelis ulama Indonesia (Riau) di Komisi pendidikan serta sebagai wakil ketua di Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) Riau. Aktifitas sehari-hari sebagai Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

Penulis buku ; “Tidak Masanya berpangku tangan”, dan buku “Menuju Predikat Sebaik-baik Umat”.

Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim

Akhlak merupakan nilai diri seseorang, sesuatu yang melekat padu pada kepribadian, yang menjadikan seseorang terasa apik dan indah dalam prilaku dan pergaulan.

Untuk sampai pada hal diatas, memang tidaklah cukup dengan sekedar membaca dan berteori, akan tetapi perlu dua tahapan seperti yang disampaikan oleh Imam

Al Ghazali ; Attakhliyah (menghilangkan sifat buruk) dan Attahliyah (penghiasan diri dengan perangai baik). Ini semua perlu adanya pengetahuan, latihan, bimbingan dan lingkungan yang kondusif.